

Pengaruh Massage Uterus Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Sebagai Upaya Pencegahan Perdarahan

Lina Contesa

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

Jalan Syech Abdul Somad No. 26 Kota Palembang

Email : linacontesa@gmail.com

Abstract. *Postpartum hemorrhage is a frequent cause of death in mothers with 1,280 cases. One of the causes of postpartum bleeding is a uterus that does not contract or is called uterine atony. Uterine atony keeps the blood vessels open so that blood continues to flow. Efforts to make the uterus contract are by uterine massage. Uterine massage helps make the blood vessels close and stimulates contractions so that the height of the fundus decreases, indicating that the uterus is slowly shrinking. Research objective: to determine the effect of uterine massage on reducing the height of the uterine fundus as an effort to prevent post-partum bleeding. Method: This research uses a quasi-experimental design, namely post test control group design. The sample in this study was part of normal postpartum mothers at BPM. The sample was divided into a treatment group and a control group. The sampling technique uses purposive sampling. Data were analyzed using the unpaired sample t test. The results of the independent t test obtained a p value of 0.071 ($p > 0.05$). This means that there is no effect of uterine massage on reducing the height of the uterine fundus.*

Keywords : *Uterine Fundus, Uterine Massage, Postpartum Hemorrhage*

Abstrak. Perdarahan postpartum merupakan penyebab kematian yang sering terjadi pada ibu sebanyak 1.280 kasus. Salah satu penyebab perdarahan postpartum adalah uterus yang tidak berkontraksi atau disebut atonia uteri. Atonia uteri membuat pembuluh darah tetap membuka sehingga darah terus mengalir. Upaya agar uterus berkontraksi adalah dengan massase uterus. Massase uterus membantu membuat pembuluh darah menutup dan merangsang kontraksi sehingga tinggi fundus mengalami penurunan yang menandai uterus perlahan mengecil. Tujuan penelitian : diketahuinya pengaruh massase uterus terhadap penurunan tinggi fundus uteri sebagai upaya mencegah perdarahan post partum. Metode : penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperiment* yakni *post test control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari ibu postpartum normal di BPM. Sampel dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan uji t sampel tidak berpasangan. Hasil uji t independent diperoleh diperoleh p value 0,071 ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada pengaruh massase uterus terhadap penurunan tinggi fundus uteri.

Kata Kunci : Fundus Uteri, Massase Uterus, Perdarahan Postpartum

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk mengukur derajat kesehatan di suatu negara. Salah satu indikator dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu menurunkan Angka Kematian Ibu menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. *World Health Organization* memperkirakan sekitar 810 wanita meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan komplikasi persalinan yang seharusnya dapat dicegah (WHO, 2019).

Angka kematian ibu (AKI) merupakan rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau insidental disetiap 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu masih dalam angka yang tinggi yaitu

Received Agustus 30, 2023; Revised September 2, 2023; Accepted Oktober 23, 2023

* Lina Contesa, linacontesa@gmail.com

305 per 100.000 kelahiran. Penyebab kematian yang sering ditemukan pada ibu adalah komplikasi yang terjadi saat persalinan meliputi perdarahan 1.280 kasus, hipertensi dalam kehamilan 1.066 kasus, dan infeksi 207 kasus (KEMENKES RI, 2019).

Berdasarkan Data Provinsi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, tahun 2016 jumlah kasus kematian ibu melahirkan sebanyak 142 kasus, tahun jumlah kasus kematian ibu melahirkan sebanyak 107 kasus, tahun 2018 jumlah kasus kematian ibu melahirkan sebanyak 119 kasus penyebab utama kematian ibu disebabkan oleh eklamsia, pre-eklamsia, anemia dan perdarahan. Jumlah kematian ibu melahirkan tahun 2018 tertinggi di kabupaten Banyuasin sebanyak 15 orang, Kabupaten Musi Banyuasin sebanyak 13 orang dan Kabupaten Musi Rawas sebanyak 12 orang, sedangkan jumlah kematian ibu maternal terendah terjadi di kota Prabumulih sebanyak 1 orang, kota Pagar Alam sebanyak 2 orang, kabupaten Empat Lawang sebanyak 3 orang. Adapun penyebab terbesar kematian ibu melahirkan di Sumatera Selatan adalah perdarahan dan hipertensi. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Palembang, tahun 2017 kasus kematian ibu sebanyak 7 orang dari 27.876. Dari 7 kasus kematian tersebut penyebabnya adalah hipertensi dalam kehamilan 72 persen (5 orang) dan terendah dalam 14 persen (1 orang), sedangkan penyebab kematian ibu lainnya adalah gangguan metabolik (Diabetes Melitus) yaitu sebanyak 1 (satu) orang. Tahun 2018 kematian ibu sebanyak 4 orang dari 26.837 kelahiran hidup, kasus kematian ibu disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2018).

Kematian ibu yang paling banyak di dunia diakibatkan perdarahan yakni 27,1 persen dan lebih dari dua pertiga kematian disebabkan perdarahan postpartum (Say Lale, 2014). Perdarahan *postpartum* merupakan perdarahan obstetrik yang paling sering mengakibatkan kematian pada ibu. Dampak dari komplikasi perdarahan yang terjadi saat persalinan dapat menyebabkan ibu mengalami kekurangan darah (anemia) dan jika dibiarkan dapat menjadi komplikasi selama masa nifas (Sari, 2019).

Perdarahan postpartum yang tidak ditangani dapat mengakibatkan syok dan menurunnya kesadaran akibat banyaknya darah yang keluar. Hal ini menyebabkan gangguan sirkulasi darah ke seluruh tubuh dan dapat menyebabkan hipovolemia berat. Bila hal ini terus terjadi maka akan menyebabkan ibu tidak terselamatkan (Cunningham, 2010).

Faktor penyebab perdarahan postpartum antara lain atonia uteri, retensio plasenta, laserasi jalan lahir, dan kelainan penyakit darah. Adapun faktor-faktor predisposisi perdarahan postpartum, antara lain paritas, umur kehamilan, jarak persalinan, peregangan uterus berlebih

(makrosomia, gemeli dan polihidramnion), partus presipitatus, induksi oksitosin, riwayat seksio sesaria, riwayat perdarahan postpartum dan kala I dan II yang memanjang (Nur Fahira, 2019).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *quasi eksperiment*, jenis *posttest control design*. Pengumpulan data akan dilakukan pada bulan April-Mei 2023 di BPM Ria KM 14. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu postpartum normal. Teknik sampling menggunakan total sampling yang berjumlah 30 orang, 15 orang diberikan intervensi (eksperimen) dan 15 orang kelompok control. Kelompok intervensi dilakukan massase uterus dalam 2 jam post partum sebanyak 5 massase masing-masing 15 menit. Kelompok control tidak diberikan intervensi. Setelah 2 jam akan dilakukan pengukuran tinggi fundus uteri kepada kedua kelompok. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate. Analisis bivariat menggunakan *uji t independet*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji homogenitas

Hasil uji univariat yaitu uji homogenitas pada responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Homogeneity Test

Responden Characteristic	Experiment		Control		Jumlah	%	p value
	Jumlah	%	Jumlah	%			
	Age						
Risk (< 20 and > 35 years old)	8	26.7	6	20	14	46.7	0.112
No risk (20 -35 years old)	7	23.3	9	30	16	53.3	
	Parity						
Risk (> 3 child)	8	26.7	9	30	17	56.7	0.186
No risk (\leq 3 child)	7	23.3	6	20	13	43.3	
	Profession						
Work	7	23.3	9	30	16	53.3	0.190
Doesn't work	8	26.7	6	20	14	46.7	

Tabel 1 menunjukkan nilai p masing-masing karakteristik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan angka $> 0,05$. Artinya karakteristik responden antar kelompok sama atau homogen.

Hasil Uji T Independen

Tabel 2.

Hasil Uji T Independen terhadap Responden

Group	N	Mean Rank	Sum of Rank	Z	p
Experime nt	15	1513.5	289.00	-2.293	0.071

Control	1512.8	266.00
---------	--------	--------

Berdasarkan tabel 2 hasil uji t independent terhadap penurunan tinggi fundus uteri kelompok eksperimen dan kelompok control diperoleh p value = 0.071 yang berarti bahwa tidak ada pengaruh massase uterus terhadap penurunan tinggi fundus uteri.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2 hasil uji t independent terhadap penurunan tinggi fundus uteri kelompok eksperimen dan kelompok control diperoleh p value = 0.071 yang berarti bahwa tidak ada pengaruh massase uterus terhadap penurunan tinggi fundus uteri.

Involusi uteri atau pengecilan rahim merupakan proses alami yang akan terjadi setelah proses persalinan. Uterus akan kembali ke ukuran normal selama masa nifas yakni 6 minggu pasca persalinan. Secara normal penurunan tinggi fundus uteri turun 1 cm setiap harinya, dan pada hari ke 7 postpartum tinggi fundus uteri berada pada ketinggian 5 cm, untuk mempercepat proses penurunan tinggi fundus uteri dapat dilakukan dengan masase fundus uteri.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisa (2018) didapatkan mean rank kelompok perlakuan 8,73 dan kelompok kontrol 22,27 dengan p value 0,000 (<0,005) dapat disimpulkan ada pengaruh massase fundus dengan pendidikan kesehatan menggunakan video massase fundus uteri terhadap penurunan tinggi fundus uteri.

Menurut Mekk (1993, dalam Esyuananik 2015), massase merupakan teknik intregrasi sensori yang akan mempengaruhi aktivitas sistem otot dan saraf. Proses fisiologis yang terjadi saat rangsangan dilakukan pada kulit melalui massase yaitu sensasi tekanan dari massase tersebut akan diterima reseptor tekanan (paccini) di kulit dan akan membawa pesan tersebut menuju sistem saraf pusat sebagai suatu rangsangan (impuls) melalui hantaran medula spinalis. Kemudian sistem saraf pusat ini akan mengirimkan pesan melalui medula spinalis kembali ke sistem. Selama gerakan volunter, impuls turun dari jalur motorik ke medula spinalis. Impuls keluar dari medula spinalis melalui saraf motorik eferen dan berjalan melalui saraf ke otot. Dalam proses ini neurotransmitter merupakan substansi kimia seperti asetilkolin yang memindahkan impuls listrik dari saraf yang bersilangan pada simpul mioneural ke otot, akan diaktifkan (Guyton, 1994).

Manfaat massase yang paling berhubungan dengan kekuatan otot adalah manfaat melancarkan peredaran darah dan stimulasi refleks dari saraf untuk meningkatkan kekuatan otot yang lemah (Shirley, 1997). Hal ini sesuai dengan keadaan yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan massase dimana apabila otot uterus yang melemah dimassase maka otot uterus tersebut akan menjadi kuat yang ditandai dengan kontraksi otot yang kuat dan

konsistensi uterus yang keras.

Massase fundus segera setelah persalinan dilakukan untuk mencegah terjadinya perdarahan pasca salin. Secara fisiologis fundus uteri segera setelah lahir akan berada pada posisi 2-3 jari di bawah pusat dan akan turun 1 cm setiap harinya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Elisa dikarenakan intervensi pada penelitian ini hanya 2 jam post partum, sementara penelitian Elisa dilakukan secara continue sampai 2 minggu dan berdampak pada percepatan penurunan tinggi fundus uteri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara massase uterus dengan penurunan tinggi fundus uteri. Hal ini dikarenakan intervensi yang dilakukan hanya dalam 2 jam pasca salin dan secara fisiologis uterus akan mengalami pengecilan pasca bersalin.

Saran

Diharapkan kepada wanita pasca salin untuk melakukan massase uterus dirumah selama 2 minggu agar membantu mempercepat proses pengecilan rahim.

DAFTAR REFERENSI

- Abdi Hudsada, Medan Martini. (2012). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Tinggi Fundus Uteri Ibu Postpartum Hari Ke-Tujuh Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara. Thesis, universitas Indonesia, Depok.
- Asih., Y dan Imron., R. 2019. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi Dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas Dan Gangguan Reproduksi*, Trans info medika, jakarta.
- Dahlan.M. (2010). *Besar Sampel dan cara Pengambilan Sampel (dalam penelitian Kedokteran dan Kesehatan)*. Jakarta : Salemba Medika
- Dahlan, M. . (2014). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Deskriptif, Bivariat dan Multivariat dilengkapi dengan menggunakan SPSS (6th ed.)*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Elisa, dkk. (2018). Pengaruh Masase Fundus Uteri Dengan Pendidikan Kesehatan (Video Masase Fundus Uteri) Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Ibu Postpartum Di RSUD Pandan Arang Boyolali. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas Vol 1 No 1*
- Esyuananik, & Laili, A. N. (2015). Peranan Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uteri Ibu Post Partum . Poltekkes Surabaya, Kebidanan, Surabaya F Fitriana, I., & Dwi, L. (2012). Perbedaan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Berdasarkan Jenis Persalinan Pada Ibu Nifas Fisiologis dan Post Sectio Caesarea. *Jurnal Midpro, 2*
- Hofmeyr, G. (2013). Dipetik Oktober 11, 2016, dari Uterine Massage for Preventing Postpartum Haemorrhage:<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.>

1002/14651858.CD006431.pub3/pdf

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2019 . Profil Kesehatan Republik indonesia.
- Manurung, E. L. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Involusi Uteri pada Ibu Postpartum di Klinik Linda Silalah Pancur Batu Desa Hulu. KTI, Akademi Kebidanan
- Oxorn, H. *et.al.* 2010. *Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Prawihardjo, S. 2014. *Ilmu Kandungan Edisi Ketiga*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, 2015 “*Continuity Of Care Akademi Kebidanan IbrahimySukorejo Tahun 2018*”.
- Vivian, Dewi, Nanny Lia dan Tri Sunarsih. (2011). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika
- World Health Organization (WHO). 2019. *Trends In Maternal Mortality:2000 To 2017: Database in World*.